

**KEBERTAHANAN SEMANTIS¹⁾
UNGKAPAN METAFORIS BAHASA JAWA
DI SURAT PEMBACA HARIAN SUARA MERDEKA**

Deli Nirmala
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
delisoekawati@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, walaupun perannya semakin terpinggirkan, bahasa Jawa memiliki kebertahanan semantis yang dapat dijumpai dalam ungkapan metaforis yang terdapat dalam wacana Surat Pembaca di Harian Suara Merdeka. Tulisan ini dimaksudkan untuk menunjukkan fenomena kebertahanan semantis yang diwujudkan dalam ungkapan metaforis bahasa Jawa dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia dalam wacana Surat Pembaca di Harian Suara Merdeka. Ungkapan metaforis bahasa Jawa yang dijumpai dalam wacana Surat Pembaca Harian Suara Merdeka dipilih sebagai sampel sekaligus data yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam menyajikan data adalah metode *non-participant observation* dengan teknik lanjutan teknik catat, karena peneliti tidak terlibat dalam menghasilkan bahasa yang dijadikan data. Metode analisis yang digunakan adalah *referential identity* dan *distributional methods*, serta *abductive inferential method*. Ketiga metode ini digunakan untuk menunjukkan alasan yang memperkuat kebertahanan semantis ungkapan metaforis bahasa Jawa dan kandungan emosi yang ada dalam ungkapan metaforis yang dikonseptualisasikan penulis wacana surat pembaca. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa kebertahanan semantis ungkapan metaforis bahasa Jawa dikarenakan kekuatan emosi yang ada didalamnya yang tidak dapat diwakili oleh ungkapan dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci : kebertahanan semantis, ungkapan metaforis bahasa Jawa, kandungan emosi.

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, memiliki kedudukan yang semakin sempit karena semakin kukuhnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempunyai multi peran dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, dan bahkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, pengaruh bahasa asing yang semakin kuat karena globalisasi semakin menyadarkan masyarakat akan peran bahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk dikuasai oleh setiap individu masyarakat global. Hal ini yang membuat bahasa Jawa semakin terdesak, walaupun kadang masih dijumpai penggunaan bahasa Jawa di pasar tradisional.

Keterdesakan bahasa Jawa didukung pula oleh sikap para generasi muda atau para orang tua yang tidak mengondisikan anaknya untuk memperoleh bahasa Jawa. Kesempatan untuk memperoleh bahasa Jawa juga semakin terbatas, yaitu: hanya ketika mereka mendapatkan pelajaran di sekolah sebagai mata pelajaran yang dikategorikan sebagai muatan lokal yang diterimanya hanya dalam waktu yang sangat terbatas.

Penggunaan bahasa Jawa dapat dijumpai dalam kehidupan informal sehari-hari di lingkungan keluarga, pasar, dan juga dalam lirik-lirik lagu, acara televisi tertentu, dan di majalah bahasa Jawa. Walaupun bahasa Jawa digunakan dalam forum ilmiah ketika ada seminar atau konggres bahasa Jawa, tidak semua penyaji menyampaikan makalah dalam bahasa Jawa melainkan menggunakan bahasa Indonesia dalam memyajikan makalah. Seandainya ada yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Jawa yang digunakan hanya untuk membuka dan menutup penyajian bukan untuk menjelaskan atau mendiskusikan isi makalah.

Fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas menunjukkan semakin sempit ruang penggunaan bahasa Jawa. Akan tetapi, dalam kajian yang sedang dilakukan ini, bahasa Jawa memiliki kemampuan kebertahanan yang cukup kuat dalam bidang makna atau semantis yang dapat mewakili makna yang dikehendaki penggunaanya yang tidak terwakili dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dijumpai dalam

ungkapan-ungkapan metaforis dalam surat pembaca harian Suara Merdeka. Penulis surat pembaca lebih memilih menggunakan ungkapan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia, walaupun ia sedang menulis dalam bahasa Indonesia. Ada muatan emosi yang dapat direpresentasikan dalam ungkapan yang ia gunakan tetapi tidak dalam ungkapan bahasa Indonesia.

Masih ada celah peran bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia untuk dapat merepresentasikan makna sesuai dengan yang dimaksud penuturnya. Seperti yang dikemukakan Wijana (2004) yang menunjukkan keunikan suatu bahasa, bahwa setiap bahasa memiliki kelebihan sendiri-sendiri yang dapat mengakibatkan penerjemahan menjadi pekerjaan yang sulit, karena tidak selalu ada padanan kata yang persis sama dengan bahasa target. Berikut adalah contoh yang diberikan Wijana (2004). Dalam bahasa Jawa banyak terdapat kata yang tidak tergantikan oleh kata dalam bahasa lain. Misalnya, kata **makjengkliṭ**²⁾ dalam bahasa Jawa, tidak memiliki penggantinya dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain. Seandainya kita mencari padanannya kita harus memparafrase kata itu, dan hasil parafrase yang kita gunakan juga tidak sepenuhnya mewakili makna yang dimaksud dalam kata itu.

Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis yang kebetulan juga penutur bahasa Jawa, penulis sering mengalami kesulitan untuk mencari kata dalam bahasa Indonesia yang dapat mewakili kata dalam bahasa Jawa. Karena tidak menemukan kata yang tepat untuk mewakili konsep yang penulis maksudkan, akhirnya penulis memparafrase konsep yang sesuai dengan makna yang penulis maksudkan. Namun demikian, hasil parafrase tidak sempurna yang penulis inginkan. Misalnya, dalam bahasa Jawa ada kata **makjegagik [maꞑjegagiꞑ]**, **makbedunduk [maꞑbedunduꞑ]**. Kedua kata itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seandainya ada adalah kata **tiba-tiba berhenti**, yang tidak sepenuhnya mewakili konsep yang ada dalam kedua kata dalam bahasa Jawa yang telah disebutkan sebelumnya; kata **makjegagik [maꞑjegagiꞑ]**, memang mengandung makna **tiba-tiba berhenti**, tetapi masih ada unsur makna yang lain yang tidak dapat diwakili dalam kata **tiba-tiba berhenti** dalam bahasa Indonesia, yaitu: berhenti karena bertemu dengan sesuatu atau seseorang yang tidak diharapkan bertemu atau ditakutkan bertemu. Untuk menggambarkan lebih mudah, penulis sajikan ilustrasi pemakaian kata itu.

(1) A: *Kowe ngapa kok pucet?*

[Kamu mengapa pucat?]

‘Mengapa kamu pucat?’

B: *Pas aku lagi mlaku ning perpustakaan aku ketemu dosenku, wong aku ora pingin ketemu panjenengane, wong tugasku durung bar. Aku wedi ketemu.*

[Ketika saya sedang berjalan ke perpustakaan saya bertemu dengan dosen saya, padahal saya tidak ingin bertemu beliau karena tugas saya belum selesai. Saya takut bertemu].

‘Ketika saya sedang berjalan ke perpustakaan saya bertemu dengan dosen saya, padahal saya tidak ingin bertemu beliau karena tugas saya belum selesai. Saya takut bertemu’.

Berikut adalah contoh yang dapat dikenali dari ungkapan metaforis yang terdapat dalam surat pembaca harian Suara Merdeka. Contoh yang dapat dipresentasikan adalah sebagai berikut.

(2) LAYANAN PT TASPEN (PERSERO) CABANG SEMARANG. ... Itu berarti l.k. 18 hari Surat Edaran Bersama tersebut **ngendhon** di PT Taspen (Persero) Cabang Semarang.

Ungkapan **Surat Edaran Bersama tersebut ngendhon** pada contoh (2) dapat dikategorikan metaforis karena **ngendhon** yang merupakan ungkapan bahasa Jawa digunakan untuk menggambarkan tindakan sengaja untuk berhenti atau menumpuk dan tidak bergerak ke mana-mana. Kata **ngendhon** memiliki padanan kata **menumpuk** dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata **ngendhon** biasanya disandingkan dengan entitas hayati dan insani. Hal ini menyiratkan bahwa kata **ngendhon** menyiratkan ada unsur semantis sengaja. Tetapi kata **menumpuk** tidak mengandung emosi yang dimaksudkan penulis. Apabila kata **menumpuk** digunakan dalam contoh (2), maka kata **menumpuk** tidak metaforis, karena kata **menumpuk** yang disandingkan dengan surat edaran bersama sesuai dengan makna literalnya. Penggunaan kata **ngendhon** mengandung emosi yang menggambarkan kekecewaan atau kekesalan penulis surat pembaca karena surat edaran yang seharusnya dibagikan atau disosialisasikan kepada para pensiunan, dibiarkan tetap berada di kantor Taspen, sehingga para pensiunan yang seharusnya sudah tahu mendapatkan manfaat dari surat edaran itu, tidak mendapatkannya.

Muatan emosi yang terkandung dalam kata **ngendhon** menjadikan kata itu dipilih oleh penulis surat pembaca, dan bukan kata **menumpuk** dalam bahasa Indonesia.

Tulisan ini akan dimaksudkan untuk mengungkapkan unsur-unsur bahasa Jawa yang merupakan ungkapan metaforis yang memiliki keberartian semantis yang ditemukan dalam wacana surat pembaca harian Suara Merdeka. Selain itu, tulisan ini juga berusaha mengungkapkan alasan digunakannya

ungkapan-ungkapan itu. Sampel yang berupa ungkapan-ungkapan metaforis bahasa Jawa yang terdapat dalam wacana surat pembaca yang dijumpai dalam harian Suara Merdeka dikumpulkan dengan menggunakan metode *nonparticipant observation* dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Data dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial, metode agih dengan teknik ganti dan perluas, *content analysis* dengan teknik inferensi abduktif.

2. Kontak Bahasa

Kontak bahasa tidak mungkin terhindarkan dalam lingkungan masyarakat multietnik yang sekaligus multilingual seperti Indonesia. Kontak bahasa terjadi melalui hubungan perdagangan, perkawinan campur, perpindahan penduduk, agama, seni, dan ilmu pengetahuan (Sapir, 1921:193). Kontak bahasa dapat menimbulkan konsekuensi seperti adanya unsur pinjaman kata dan pengucapan. Ketika ada unsur pinjaman budaya selalu ada unsur kata pinjaman yang terkait. Menurut Sapir (1921:192), bahasa yang berpengaruh dalam kontak bahasa adalah bahasa masyarakat yang budayanya merupakan pusat. Ada lima bahasa pembawa budaya yang sangat berpengaruh adalah Sansekerta, Cina, Arab, Yunani, dan Latin klasik (Sapir, 1921:194). Pengaruh kontak bahasa tidak hanya terjadi secara fonologis, tetapi juga morfologis, bahkan psikologis pemakainya (Sapir, 1921).

Kontak bahasa selain dapat memperkuat bahasa dengan unsur pinjaman, sekaligus kontak bahasa dapat mengakibatkan kelemahan bahkan kepunahan, sehingga disinyalir semakin tersingkirnya bahasa-bahasa daerah. Misalnya di Indonesiam, ada beberapa faktor yang dimungkinkan dapat mengakibatkan kepunahan bahasa daerah, yaitu: salah satunya adalah kekuatan politik yang mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan yang kedua adalah sikap masyarakat pemilik bahasa daerah. Apabila pemilik bahasa daerah memiliki sikap negatif terhadap bahasa daerahnya, karena merasa bahwa bahasa daerahnya kurang atau tidak bergengsi, maka mereka akan beralih menggunakan bahasa yang dirasa lebih memiliki gengsi yang lebih tinggi. Menurut Bambang Kaswanti Purwo (2009:203) bahwa selama tiga abad yang lalu banyak bahasa yang mengalami kepunahan, dan kepunahan itu akan semakin meningkat di abad mendatang. Kekhawatiran akan kepunahan juga menghantui bahasa Jawa karena pemakai bahasa Jawa hanya 40% dari penutur dwibahasawan Indonesia (Purwo, 2009:205).

3. Kebertahanan Bahasa secara Formal, Semantis, Sociolinguistik, dan Psikologis

Kebertahanan secara formal yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kebertahanan dalam hal fonologis, morfologis maupun sintaksis. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang membahas masalah ini. Oleh karena itu, penulis bermaksud memberikan ilustrasi bagaimana kebertahanan formal itu. Begitu juga kebertahanan sociolinguistik dan psikolinguistik.

Kebertahanan formal dapat dijumpai dalam kebertahanan fonologis, kebertahanan gramatikal yang terdiri atas kebertahanan morfologis dan sintaksis. Contoh kebertahanan fonetis dapat diperhatikan pengucapan orang Bali ketika berbahasa Indonesia dalam mengucapkan kata **itu**, yang diucapkan [iʈu]. Contoh lain terjadi pada orang Jawa yang mengucapkan bunyi [b] di awal kata terutama kata-kata yang mengacu pada nama daerah, misalnya Bali, Bandung, Boyolali; ketiga kata itu mendapatkan tambahan bunyi [m] di awal katanya, sehingga menjadi [mbali], [mbandun], dan [mbɔyɔlali]. Ilustrasi itu menunjukkan bagaimana aspek fonologis tetap kokoh dalam pengucapan bahasa Indonesia. Kebertahanan morfologis dapat dijumpai dalam bahasa Jawa, misalnya, penggunaan akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia yang menggantikan akhiran *-ne* / *-e* dalam bahasa Jawa. Misalnya dalam contoh berikut.

(3) Bapaknya sudah datang?

(4) Pak Harnonya sudah datang? (Diucapkan oleh mahasiswa yang bermaksud menemui salah satu dosen).

Kedua tuturan (3) dan (4) yang dalam bahasa Indonesia dikatakan seperti dalam contoh (3a) dan (3b) berikut.

(3a) Bapak sudah datang? Atau Bapak Suharno sudah datang?

(3b) Apakah Bapak / Bapak Suharno sudah datang?

Yang dalam bahasa Jawa *ngoko* atau *ngoko alus* – tingkat tutur *ngoko* yang mengandung pemarkah krama, seperti **rawuh**, sering kita dengarkan tuturan seperti pada contoh (5) dan (5a) secara berurutan.

(5) *Bapake wis teka?*

(5a) *Bapake wis rawuh?*

Kebertahanan sintaksis bahasa Jawa dapat juga dicontohkan sebagai berikut.

(6) A: *Wis luwe kowe?*

Kalimat bertanya seperti dalam contoh (6) dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia menjadi seperti dalam contoh (7) berikut.

(7) Sudah lapar kamu?

Sementara struktur bertanya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(8) Apa kamu sudah lapar? Atau hanya
Sudah lapar?

Kebertahanan semantis mengacu pada kebertahanan makna yang dimiliki oleh unsur linguistik bahasa daerah, misalnya, bahasa Jawa, yang tidak dapat digantikan oleh unsur linguistik bahasa Indonesia atau bahasa lain, pada saat unsur itu digunakan bukan dalam bahasa Jawa, misalnya, dalam bahasa Indonesia. Secara konsep, kata yang tepat hanya dimiliki oleh kata bahasa Jawa. Dapat dilihat kembali contoh yang diberikan Wijana (2004).

Kebertahanan sosiolinguistik dapat dicontohkan melalui penggunaan kata **dihaturkan terima kasih** dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia. Ungkapan itu digunakan ketika seorang pembawa acara menyampaikan terimakasih setelah pembicara selesai menyampaikan pidato atau seorang pimpinan selesai menyampaikan sambutannya. Walaupun dalam suasana formal, kata **dihaturkan** yang diambil dari unsur kata bahasa Jawa yang mendapatka afiksasi bahasa Indonesia di-kan. Kata **dihaturkan** merupakan unsur bentuk krama yang biasa ditujukan kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Sementara bahasa Indonesia tidak memiliki perbedaan tingkat seperti bahasa Jawa, maka ketika penutur Jawa menggunakan bahasa Indonesia, ia masih mempertahankan bahasa Jawa dengan menggunakan kata yang secara sosiolinguistik lebih menghormati.

Kebertahanan psikolinguistik dapat dicontohkan bagaimana seseorang memiliki motivasi yang kuat dan sikap yang positif untuk tetap menggunakan bahasa Jawa, misalnya, atau bahasa daerah, dalam situasi yang tepat, misalnya dengan keluarga, dengan teman, atau dalam situasi informal lainnya yang memungkinkan ia menggunakan bahasa daerah. Cara seperti itu, sekaligus akan mengondisikan anak-anak mereka akan mempelajari bahasa pertamanya atau bahasa ibunya dengan bahasa daerah atau bahasa Jawa.

4. Metafora Konseptual

Teori metafora yang dijadikan dasar dalam tulisan ini adalah teori metafora yang diprakarsai Lakoff dan Johnson (2003:3) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang kita pikirkan, kita alami, dan apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Black dan ditegaskan oleh Ungerer dan Schmid (1996:118) bahwa metafora bertindak sebagai alat kognitif. Pendapat itu didukung pula oleh Saeed (2003:342) bahwa bahasa itu merupakan daerah mental dan kemampuan linguistik didukung oleh bentuk pengetahuan khusus. Metafora bukan hanya sebagai alat untuk menyatakan ide melalui bahasa, tetapi alat untuk memikirkan sesuatu. Hal ini didukung oleh Lakoff dan Johnson dalam Ungerer dan Schmid (1996:118) bahwa kita tidak hanya menggunakan metafora +TIME IS MONEY+ secara linguistik, tetapi kita memikirkannya atau mengkonseptualisasikannya, sehingga dapat diibaratkan TIME sebagai target dan MONEY sebagai sumber, yang dipikirkan sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas. Dengan contoh +TIME IS MONEY+ itu dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan merupakan bukti secara sistematis bagaimana kita mengkonseptualisasikan apa yang kita pikirkan, kita alami, dan apa yang kita lakukan. Dengan kata lain, bahasa menunjukkan bagaimana manusia mengkonstruksikan idenya. Lakoff dan Johnson (2003:4) menunjukkan suatu metafora bahwa ARGUMENT IS WAR. Metafora itu diformulasikan dari bahasa sehari-hari berdasarkan yang dilakukan dan dialami dalam berargumentasi, misalnya mempertahankan idenya, menyerang pendapatnya. Formulasi bahwa argumen adalah perang dibangun dari apa yang dilakukan ketika kita berdebat atau berargumentasi. Ketika kita berargumentasi kita melakukan seperti orang yang sedang berperang, sehingga kita gunakan kata menyerang argumen atau pendapat, mempertahankan ide, menggunakan strategi untuk menyapu semua, dan seterusnya; dan itu terjadi ketika kita perang. Apa yang kita lakukan dalam perang adalah mempertahankan negara, menyerang musuh, mengalahkan musuh, dan seterusnya. Kaitannya dengan contoh yang diberikan, Lakoff dan Johnson (2003:5) menegaskan bahwa konsep itu secara metaforis terstruktur, aktifitas yang dilakukan juga terstruktur, dengan demikian, bahasa yang digunakan juga terstruktur, dan metafora yang digunakan dalam mengkonseptualisasikan seperti yang dijelaskan sebelumnya dinamakan metafora konseptual.

Metafora konseptual bersifat dinamis, karena metafora itu memanifestasikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaanya yang selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan,

dan pengalaman serta berbeda di setiap budaya. Dilihat dari macamnya, dua contoh sebelumnya dikategorikan metafora struktural. Selain metafora struktural ada metafora orientasional (*orientational metaphor*), dan metafora ontologis (*ontological metaphor*). Metafora orientasional (Lakoff dan Johnson, 2003:14) "...organizes a whole system of concepts with respect to one another". Metafora ini berkaitan dengan orientasi ruang, yaitu atas – bawah, dalam – luar, depan – belakang, ada – tidak ada (*on – off*), dalam – dangkal, tengah – pinggir. Mereka mencontohkan bahwa HAPPY IS UP. Kenyataan bahwa ketika kita senang atau bahagia, kita berada dalam kondisi semangat. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 14). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan orang di setiap budaya berbeda, sehingga yang dikonseptualisasikan juga berbeda dan membawa pengaruh pada sistem konsep yang diwujudkan dalam metafora juga berbeda. Metafora ontologis menunjukkan konseptualisasi yang dilakukan manusia dalam memandang peristiwa, kegiatan, emosi, ide, dan seterusnya sebagai entitas dan *substances*. Metafora ontologis memiliki bermacam-macam tujuan, sehingga bermacam-macam jenis yang ada merefleksikan tujuan yang dimaksud. Metafora ontologis mungkin digunakan untuk mengacu, menunjukkan jumlah, mengidentifikasi aspek, mengidentifikasi sebab, menunjukkan tujuan dan tindakan yang memotivasi. Contoh yang diberikan Lakoff dan Johnson +INFLATION IS AN ENTITY+ yang diinferensikan dari ungkapan-ungkapan metaforis sebagai berikut.

Inflation is lowering our standard of living.
If there's much more inflation, we'll never survive.
We need to combat inflation.
Inflation is backing us into a corner.
Buying land is the best way of dealing with inflation.
Inflation makes me sick. (Lakoff dan Johnson, 2003:25-27).

Contoh +INFLATION IS AN ENTITY+ merefleksikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan kegiatan yang dilakukan manusia, yaitu bahwa inflasi sedang menurunkan standar hidup, inflasi sebagai penyebab kehidupan merosot, inflasi harus dihancurkan, inflasi menyudutkan kita, cara yang baik untuk menghadapi inflasi adalah dengan membeli tanah, dan inflasi membuat saya muak.

5. Kebertahanan Semantis dalam Ungkapan Metaforis Bahasa Jawa

Berikut adalah sampel adanya ungkapan metaforis bahasa Jawa yang terdapat dalam surat pembaca yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Untuk menjelaskan kebertahanan semantis disajikan beberapa contoh beserta analisis yang dapat menerangkan kebertahanan semantis.

- (4) PEMIMPIN YANG BAIK. Pemimpin yang baik adalah yang ... tidak **menjegal** dalam pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai, sic) dan jatah raskin baik di kelurahan maupun di RW dan RT bagi rakyat miskin. ... (Kesra/LP/Pem/8/SM/Jumat/27 Juni 08/Kol 3).

Ungkapan **menjegal**³⁾ merupakan ungkapan metaforis yang digunakan penulis surat pembaca untuk menggambarkan penghentian pembagian bantuan untuk rakyat miskin. Kata **menjegal** dipilih penulis surat pembaca daripada **menghentikan** karena kata **menjegal** itu mengandung unsur makna **menghentikan** dan membuat orang lain tidak mampu memperoleh bagian yang seharusnya diterima. Berikut akan ditunjukkan kemetamorisan kata **menjegal**.

Ungkapan **menjegal** yang disandingkan dengan ungkapan **dalam pembagian BLT** dikategorikan metaforis. Kata **menjegal** menjadi tidak metaforis apabila disandingkan dengan frase **kaki**. Perhatikan contoh berikut.

(10a) Untuk merobohkan lawannya, dia menjegal kaki lawannya.

Kata **menjegal** pada contoh (10a) di atas dapat dilihat bagaimana upaya dia merobohkan lawannya ketika dia bertanding gulat. Penonton dapat menyaksikan bagaimana kaki dia berusaha merobohkan lawannya, sehingga lawannya tidak mampu lagi melawannya.

Kata **menjegal** menyiratkan makna **menahan** atau **menghentikan** orang lain untuk bertindak atau melakukan suatu aktifitas, atau membuat orang lain tidak berdaya. Kaitannya dengan BLT (Bantuan Langsung Tunai), ungkapan metaforis ini menunjukkan bahwa bantuan yang diperuntukkan masyarakat miskin tidak dapat diterima oleh masyarakat yang berhak menerima karena haknya telah diambil oleh pihak yang tidak berhak, yaitu: orang kaya atau para pejabat baik di tingkat RT, RW, atau Kelurahan. Orang miskin tidak mendapatkan haknya karena mereka dihalangi oleh orang yang tidak berhak, sehingga

mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkannya karena telah dihalangi pihak lain yang sebenarnya tidak berhak menerima.

Penjelasan sebelumnya menyiratkan bahwa kata **menjegal** mengandung muatan fitur semantis yang melebihi kata-kata lain yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata itu dapat diinferensikan bahwa dengan kata metaforis bahasa Jawa, penulis mampu menyampaikan emosinya melalui kata **menjegal** bukan **menahan** atau **menghentikan**, atau bahkan **menghambat**. Kata **menghambat** masih menyiratkan adanya kemungkinan diterimanya hak bantuan oleh rakyat miskin, dan kata ini mengandung muatan fitur semantis yang berbeda dengan muatan fitur semantis kata **menjegal**. Berikut adalah contoh kedua ungkapan metaforis bahasa Jawa yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia.

- (5) LAYANAN PT TASPEN (PERSERO) CABANG SEMARANG. ... Itu berarti l.k. 18 hari Surat Edaran Bersama tersebut **ngendhon** di PT Taspen (Persero) Cabang Semarang.(HR Haryanto, Anggota Veteran NPV.10.047.126. Jl Telaga Bodas 93, Semarang//Taspen/1/LP/Pem/SM/Jumat/20 Maret 2009/M/Kol 1)

Ungkapan **ngendhon**²⁾ merupakan ungkapan metaforis bahasa Jawa yang digunakan penulis surat pembaca untuk merepresentasikan makna **menumpuk** yang disengaja sehingga tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Kemetaforisan kata **ngendhon** akan disajikan berikut.

Ungkapan Surat Edaran Bersama tersebut **ngendhon** pada contoh (5) dapat dikategorikan metaforis karena **ngendhon** yang merupakan ungkapan bahasa Jawa digunakan untuk menggambarkan tindakan sengaja untuk berhenti dan tidak bergerak ke mana-mana. Apabila kata **menumpuk** yang digunakan dalam contoh (5) itu, maka kata **menumpuk** tidak metaforis, karena kata **menumpuk** yang disandingkan dengan surat edaran bersama sesuai dengan keadaan yang diacunya. Penggunaan kata **ngendhon** mengandung emosi yang menggambarkan kekecewaan penulis surat pembaca karena surat edaran yang seharusnya dibagikan atau disosialisasikan kepada para pensiunan, dibiarkan tetap berada di kantor Taspen, sehingga para pensiunan yang seharusnya sudah tahu mendapatkan manfaat dari surat edaran itu. Ada fitur semantis adanya kesengajaan dari staf Taspen untuk membiarkan surat edaran tetap berada di kantor Taspen.

- (6) BANYAK TAGIHAN PBB NGAWUR. Banyak surat tagihan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) 2009 dari DJP Jateng I Semarang Candisari yang **ngawur** alamat maupun luasannya. (Pendapatan/1/LP/SM/Jumat/27 Maret 09/Kol 4)

Ungkapan PBB **ngawur** pada contoh (6) merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan tidak teliti. Ungkapan itu dapat dikategorikan metaforis karena ungkapan **ngawur** disandingkan dengan PBB. Ungkapan **ngawur** tidak metaforis apabila ungkapan itu disandingkan dengan **petugas kuwi ngawur** tidak mencantumkan alamat dan luas tanah dan bangunan dengan benar. Ungkapan **ngawur** biasa digunakan untuk mengacu pada tindakan yang dilakukan entitas hidup bernyawa, tetapi surat PBB merupakan entitas tidak hidup, dan tidak bernyawa. Ungkapan metaforis **ngawur** pada contoh (6) mengindikasikan bahwa tagihan PBB yang diterima masyarakat menunjukkan ketidaktelitian pegawai pajak sehingga mengakibatkan kerugian masyarakat karena baik luas maupun jumlah tagihan tidak sesuai dengan jumlah dan luas tanah dan bangunan yang dikenai pajak. Ungkapan itu menunjukkan bahwa penulis surat pembaca mengajukan keluhan atas ketidaksesuaian data yang tertera pada tagihan PBB dengan kenyataan yang seharusnya, yang dapat mengakibatkan perasaan kesal. Untuk menunjukkan kekesalan, penulis surat pembaca menggunakan unsur bahasa Jawa, karena kata bahasa Indonesia yang sepadan tidak sepenuhnya mewakili muatan emosi seperti yang ada dalam bahasa Jawa.

- (7) BADAN PENYANTUN LAPANGAN SIMPANGLIMA. ... Saya sangat gembira tentang adanya gebrakan dari Pak Gubernur untuk menjadikan Lapangan Simpanglima sebagai ikonnya Jawa Tengah. Memang kalau kita perhatikan, perkembangannya makin lama justru semakin **amburadul**. ... (Parmanto, SH., M.Hum/Jl. Meranti raya 301 Banyumanik, Semarang /Simpanglima/ 1 /LP/SM/Rabu/15 April 09/kol 5-6)

Ungkapan **amburadul** biasa digunakan untuk menunjukkan barang yang berserakan dan secara visual dapat dilihat bagaimana barang yang berserakan karena tidak diatur rapi. Ungkapan ini metaforis karena

kata **amburadul** ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan pengelolaan lapangan Simpang Lima. Ungkapan **amburadul** ini dipilih penulis surat pembaca karena muatan fitur semantis yang ada dalam ungkapan ini tidak sepenuhnya direpresentasikan oleh kata **berantakan** dalam bahasa Indonesia. Contoh (8) berikut juga menggunakan ungkapan yang sama untuk menggambarkan pola pengelolaan persepakbolaan Semarang.

- (8) DANA APBD RP 20 MILIAR HANYA UNTUK PSIS? ... PT Mahesa Jenar sendiri bakal rugi karena iklim sepak bola di Indonesia “**amburadul**”. Tidak ada konsistensi pembinaan dan hanya menghambur-hamburkan uang rakyat. (Yuli Prakosa Mahasiswa Komunikasi Universitas Diponegoro Jalan Imam Bardjo, Semarang//APBD/1/Pem/Kompas/Jumat/13 Februari 2009/B/kol 2-3)

Ungkapan **amburadul** pada contoh (8) yang diberi tanda kutip mengindikasikan bahwa dengan kata **amburadul** penulis membebaskan muatan fitur semantis lebih dibandingkan dengan kata **berantakan** atau **tidak baik** atau **tidak teratur**, yaitu: adanya emosi yang menunjukkan kekecewaan dengan alasan yang disampaikan pada kalimat berikut. Kata **amburadul** dapat dikategorikan metaforis karena manajemen persepakbolaan Mahesa Jenar dibandingkan dengan benda konkrit. Untuk memudahkan penulis memberikan gambaran pengelolaan manajemen dengan membandingkan benda konkrit yang secara fisik dapat dilihat bagaimana benda yang tidak teratur itu.

- (9) LOKET PEMBAYARAN PLN MERANTI TROBLE TERUS. Buat yang kesekian kalinya saya sangat kecewa ketika akan membayar rekening listrik di loket Meranti banyumanik petugas ybs mengatakan maaf komputer lagi **ngadat**. (Parmanto, SH., M.Hum Jl. Meranti Raya 301 Banyumanik, Semarang//PLN/7/LP/Pem/SM/Kamis/19 Februari 09/L/kol 3)

Ungkapan **ngadat** digunakan dalam contoh (9) untuk menunjukkan bahwa komputer tidak nyala atau rusak sehingga layanan pembayaran rekening listrik tidak dapat dilakukan. Penulis surat pembaca lebih memilih kata **ngadat** daripada kata **rusak**. Kata **ngadat** biasanya disandingkan dengan **kendaraan yang bermesin** dan **bisa jalan karena dikendalikan oleh mesin**, misalnya **mobil**. Apabila mobil yang dikendarai **ngadat** ketika dinyalakan, berarti mobil itu tidak bisa jalan. Karena tidak dapat dinyalakan, mobil dikatakan **ngadat**, mungkin tidak rusak, karena ada banyak kemungkinan yang dapat menyebabkan mobil tidak dapat dihidupkan mesinnya. Tetapi kalau komputer itu **ngadat**, maka kata **ngadat** dapat dikategorikan metaforis. Perbedaannya bukan terletak pada konkrit dan abstrak, tetapi dapat jalan atau tidak. Kalau komputer ketika dinyalakan bukan bisa jalan melainkan program yang ada didalam komputer dapat dioperasikan.

- (10) DANA APBD RP 20 MILIAR HANYA UNTUK PSIS? Manajemen PSIS di bawah pimpinan Yoyok Sukawi tidak jera untuk selalu “**mengemis**” dana APBD demi kepentingan klub sepakbola. ... Ironisnya, manajemen PSIS berusaha “**mengemis**” lagi dana APBD Rp 20 miliar melalui konsep investasi Pemerintah Kota Semarang dalam PT Mahesa Jenar yang pemegang sahamnya putra Wali Kota Semarang tersebut. Alasannya, PSIS adalah aset Kota Semarang. ... (Yuli Prakosa Mahasiswa Komunikasi Universitas Diponegoro Jalan Imam Bardjo, Semarang//APBD/1/Pem/Kompas/Jumat/13 Februari 2009/B/kol 2-3)

Ungkapan **mengemis** dipilih penulis surat pembaca, padahal ada padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu: **meminta-minta**, tetapi kata itu tidak digunakan. Kata **meminta-minta** tidak digunakan karena kata **meminta-minta** tidak memuat fitur semantis kekesalan. Sedangkan kata **mengemis** yang disandingkan dengan manajemen organisasi persatuan sepakbola besar di Semarang digunakan untuk menggambarkan ketidakberdayaan manajemen PSIS mengelola anggaran yang dimiliki, selain untuk menunjukkan kekesalan penulis surat pembaca sebagai masyarakat yang mengamati sistem pengelolaan PSIS yang tidak dapat mengelola anggaran dengan baik. Dengan kata **mengemis**, penulis merasa bahwa kata itu tepat untuk mengungkapkan emosinya. Karena kata **mengemis** menyiratkan makna mengiba, merendahkan diri agar dikabulkan permintaannya, dan juga menyiratkan permintaan dilakukan dengan mendesak agar pihak yang dituju mengasihani dan memberikan yang diminta.

6. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebertahanan semantis bahasa Jawa dapat dijumpai dalam ungkapan metaforis konseptual bahasa Jawa yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kelebihan muatan fitur semantis kata-kata bahasa Jawa yang tidak dimiliki kata-kata bahasa Indonesia. Muatan fitur semantis yang dapat dikenali adalah fitur semantis emosi yang menunjukkan kekesalan atau kekecewaan yang dituangkan dalam surat pembaca mengenai layanan publik yang disediakan pemerintah di Semarang.

Catatan:

- 1) Kebertahanan Semantis dalam tulisan ini adalah kemampuan fitur semantis kata yang eksis digunakan dalam konteks bahasa lain, karena bahasa lain itu tidak memiliki muatan fitur semantis seperti yang dihendaki penulis atau penutur. Kebertahanan semantis menjadi pemicu alih kode, karena penutur atau penulis tidak dapat mencari kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sekaligus juga menunjukkan bahwa penulis atau penutur adalah dwi atau multibahasawan, sehingga pengguna bahasa mengimpor kata atau ungkapan dari bahasa lain walaupun dia sedang menggunakan bahasa yang berbeda.
- 2) Dalam bahasa Jawa, kata ini memiliki bentuk dasar *njegal* yang biasa disandingkan dengan *sikil*. Misalnya, *dheweke kok njegal sikilku ya marai aku tiba*, dalam bahasa Indonesia “Mengapa dia merobohkan saya dengan menghadang kaki saya sehingga saya jatuh”.

Daftar Pustaka

- Lakoff, George dan Johnson, Mark (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti, 2009. “Pengembangan Bahasa Daerah: Kekuatan Politik dan Kepentingan Pendidikan”. Diedit oleh P Ari Subagyo dan Sudartomo Macaryus dalam *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogya: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Sapir, Edward. 1921. *Language*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishing
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Ungerer, F dan Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman